

Waduk Gajah Mungkur dalam Surat Kabar: Propaganda dan Wacana Keberhasilan Pemerintah Orde Baru

Gajah Mungkur Reservoir in Newspapers: Propaganda and Discourse on the Success of the New Order Government

Dennys Pradita ✉

Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

✉dennyspradita@unja.ac.id

Article history:

Submitted: 15 Agustus 2023

Accepted: 27 Desember 2023

Published: 28 Desember 2023

Abstrak: Waduk Gajah Mungkur merupakan program pemerintah pusat untuk menjinakkan beberapa aliran Sungai Bengawan Solo. Proses pembangunan waduk ini berdampak besar pada masyarakat sekitar karena wilayahnya akan digenangi air serta adanya rencana pemindahan penduduk dalam jumlah yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui narasi media mengenai pembangunan dan dampak pembangunan waduk. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan fokus kajian pada analisa media masa. Pembangunan Waduk Gajah Mungkur selama pembangunan banyak digambarkan sebagai proses kemajuan ekonomi dan pemindahan pendudukan akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di daerah yang baru, namun proses pemindahan dan suara masyarakat yang dipindahkan tidak banyak mendapat perhatian dari media. Model pemberitaan dalam media masa cenderung mengikuti narasi yang dikeluarkan oleh pemerintah yang cenderung bersifat positif dan mengikuti narasi yang dibuat oleh pemerintah pusat. Pasca pembangunan waduk, terdapat narasi yang cenderung negatif mengenai dampak pembangunan waduk.

Kata Kunci: Narasi media, Orde Baru, Waduk Gajah Mungkur.

Abstract: Gajah Mungkur Reservoir is a government program to tame several streams of the Bengawan Solo River. The process of building this reservoir has a major impact on the surrounding community because the area will be inundated with water and there are plans to relocate large numbers of residents. This study aims to find out the media narrative regarding the construction and impact of the construction of the reservoir. This study uses historical methods with a focus on mass media analysis. During the construction of the Gajah Mungkur Reservoir, many have described it as a process of economic progress and resettled people will get a better life in the new area, but the process of relocating and the voices of the displaced people did not receive much attention from the media. The reporting model in the mass media tends to follow the narrative issued by the government which tends to be positive and follows the narrative created by the central government. After the construction of the reservoir, there is a narrative that tends to be negative about the impact of the construction of the reservoir.

Keywords: Gajah Mungkur Reservoir, media narrative, New Order

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2023 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

DOI: 10.22515/isnad.v4i02.7479

PENDAHULUAN

Pemerintahan Orde Baru lahir karena adanya dorongan perbaikan sistem dari masa sebelumnya. Pada masa ini pemerintah gencar dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada masa Orde Baru direncanakan dalam program Pembangunan Lima Tahun (Pelita). Program Pelita merupakan program yang sistematis dan berkelanjutan.¹ Beberapa pembangunan besar dapat dijalankan dengan skema pembiayaan jangka panjang. Hal ini juga terjadi karena adanya kekuasaan masa Orde Baru yang cukup lama. Pembangunan dalam skala nasional memberikan efek domino dalam sistem ekonomi di Indonesia. Pembangunan pada masa Orde Baru baik pembangunan infrastruktur atau pembangunan yang penunjang.

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur merupakan pembangunan yang masuk dalam rancangan pembangunan nasional. Pembangunan ini akan mengubah lahan pemukiman dan pertanian menjadi kawasan yang sepenuhnya diisi air. Penduduk yang rumah dan kawasan pertanian akan dijadikan kawasan waduk diberikan kesempatan transmigrasi. Perlu adanya kerja sama antar lembaga terkait untuk menyelesaikan ini. Masalah yang utama adalah ganti rugi dan pemukiman kembali penduduk yang akan di pindahkan ke luar Jawa. Pemindahan penduduk atau yang dikenal dengan *bedhol desa* ini direncanakan akan ditempatkan di Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. Adapun jumlah penduduk yang direncanakan masuk pada program ini lebih dari 68.000 jiwa.²

Pembangunan waduk Gajah Mungkur bukan hanya permasalahan perubahan lanskap kultural daratan menjadi lanskap kultural perairan, namun banyak permasalahan yang sebenarnya terjadi selama perencanaan sampai terjadinya kawasan Waduk Gajah Mungkur. Aspek ekonomi, sosial dan juga politis juga menyelimuti program ini. Beberapa kajian mengenai Waduk Gajah Mungkur lebih banyak terjadi pada proses pembangunan, seperti tulisan dari Utami & Trilaksana yang menjelaskan proses pembangunan karena alasan banjir dan dampak pembangunan pada tata kelola Bengawan Solo.³ Perubahan pada masyarakat selama pembangunan ditulis oleh Pradita, dalam tulisan ini menjelaskan dampak pembangunan pada struktur sosial dan budaya masyarakat sekitar Waduk Gajah Mungkur.⁴ Tulisan lainnya yang membahas mengenai perubahan masyarakat selama pembangunan Waduk Gajah Mungkur adalah mengenai dinamika masyarakat nelayan

¹ Ade Reza Hariyadi, "Dinamika Kebijakan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia," *Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik (JDKP)* 2, no. 2 (2021): 267; Imam Subkhan, "GBHN Dan Perubahan Perencanaan Pembangunan Di Indonesia," *Aspirasi* 5, no. 2 (2014): 133–35.

² Ria Gondowarsito, "Transmigrasi Bedol Desa: Inter-Island Village Resettlement from Wonogiri to Bengkulu," *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 26, no. 1 (1990): 48–49.

³ Sri Utami and Agus Trilaksana, "Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1986," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2015): 84–88.

⁴ Dennys Pradita, "Dinamika Sosial Ekonomi Di Sekitar Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri Tahun 1973-2012" (Universitas Sebelas Maret, 2015).

Waduk Gajah Mungkur. Pembangunan Waduk Gajah Mungkur telah mengubah masyarakat pertanian menuju masyarakat nelayan.⁵ Pembangunan Waduk Gajah Mungkur telah berdampak pada pemindahan penduduk dari Wonogiri ke luar wilayah dengan adanya program transmigrasi.⁶

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur merupakan sebuah kajian pemberitaan yang hangat pada periode tersebut. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya pemindahan penduduk secara besar-besaran dari sebuah wilayah dengan alasan pembangunan. Media mendapat keuntungan dari adanya isu besar yang bisa diangkat menjadi sebuah pemberitaan menarik serta adanya kemasam mengenai keberhasilan pemerintah dalam menanggulangi banjir di hulu sungai Bengawan solo. Kajian mengenai pembangunan Waduk Gajah Mungkur dalam perspektif media masa merupakan cara pandang yang berbeda dalam melihat proses dan dampak pembangunan Waduk Gajah Mungkur.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pembangunan Waduk Gajah Mungkur dalam narasi media masa merupakan salah satu genre dalam penelitian sejarah dengan menggunakan analisa wacana. Pemberitaan dalam media masa menjadi fokus utama kajian ini. Media masa merupakan salah satu sumber sejarah yang bisa dilakukan analisa mengenai jiwa zaman, wacana serta afiliasi dari media tersebut. Mengutip dari pendapat Carr mengenai penelitian sejarah yaitu perlu adanya interpretasi sumber-sumber sejarah kemudian dinarasikan ulang.⁷ Penafsiran ulang terhadap sumber yang berasal dari narasi media masa menggunakan konsep dari Fairclough yang menjelaskan mengenai adanya relasi antara idiologi. Idiologi yang tertuang dalam narasi media biasanya terbungkus dalam kode, struktur sistem atau formasi.⁸ Informasi yang disusun dalam narasi media yang memberitakan pembangunan dan dampak dari Waduk Gajah Mungkur akan menjadi kajian utama. Tulisan ini akan mengkaji narasi berbagai media mengenai Waduk Gajah Mungkur dalam beberapa versi yang akan terlihat mengenai idiologi dan cara pandang mengenai media masa tersebut.

⁵ Dennys Pradita, "Meniti Takdir Nelayan Gajah Mungkur: Perjuangan Melawan Arus Urbanisasi," in *Ekonomi Maritim Dan Budaya Marginal*, ed. Subandi Rianto Ulum Fasih (Surabaya: Pustaka Saga, 2019); Rizky Muhartono and Sonny Koeshendrajana, "Modal Sosial Kelompok Nelayan Di Waduk Gajah Mungkur (Studi Kasus Kelompok Mina Tirta, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri)," *Sosek KP* 8, no. 2 (2013).

⁶ Gondowarsito, "Transmigrasi Bedol Desa: Inter-Island Village Resettlement from Wonogiri to Bengkulu."

⁷ E.H. Carr, *Apa Itu Sejarah* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 5–6.

⁸ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (New York: Longman Publishing, 1995), 70–71.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana Pembangunan Waduk Gajah Mungkur

Proyek pembangunan Waduk Gajah Mungkur merupakan salah satu program yang dijalankan oleh pemerintah Orde Baru untuk “menjinakkan” Sungai Bengawan Solo. Sungai terpanjang di Pulau Jawa ini memiliki pengaruh dalam pengembangan kebudayaan dan juga sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Namun demikian, sungai ini memiliki potensi bencana yang besar. Banjir besar yang terjadi di Sungai Bengawan Solo yang terjadi pada tahun 1966 menjadi salah satu contoh potensi bencana yang ada di sungai ini.

Salah satu banjir terbesar yang terjadi di Sungai Bengawan Solo pada 1966. Pada tahun ini Sungai Bengawan Solo benar-benar menjadi bencana yang bagi penduduk di beberapa daerah di sekitar sungai terpanjang di Jawa. Tiga tahun pasca peristiwa banjir bandang di Sungai Bengawan Solo, pemerintah memasukkan pembangunan Wilayah Bengawan Solo sebagai salah satu program dalam Pelita I. Turunan dari Pelita I dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri PUTL No 136 / KPTS/ 1969. Langkah pertama yang dilakukan untuk mengetahui kawasan Sungai Bengawan Solo yaitu menggandeng rekanan untuk melakukan survei awal. Tahun 1972 The Japanese Overseas Technical Corporation Agency (OTCA) bekerja sama dengan Direktorat Pengairan, Departemen PU, melaksanakan survey pengembangan waduk. Dua tahun pasca survei awal, tim dari Jepang telah berhasil merumuskan cara pengendalian Sungai Bengawan Solo.⁹

The Japanese Overseas Technical Corporation Agency (OTCA) membuat sebuah kesimpulan penanganan Sungai Bengawan Solo yang tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo. Pada rencana ini diusulkan membangaun 4 bendungan serba guna, 35 waduk kecil, 1 waduk penampung banjir. Waduk serbaguna di Wonogiri merupakan yang paling utama dikerjakan. Waduk Gajah Mungkur diharapkan menjadi pengontrol air di hulu Sungai Bengawan Solo serta beberapa anak sungai Bengawan Solo. Pembangunan waduk Gajah Mungkur selain untuk menanggulangi masalah banjir, waduk ini juga akan diharapkan mampu menyediakan listrik dengan adanya pembangkit listrik tenaga air di kawasan waduk dan juga irigasi kawasan pertanian.¹⁰

Skema pengendalian sungai Bengawan Solo dan mengubahnya menjadi sebuah kawasan yang bisa menjadi pembangkit listrik adalah sebuah kebijakan yang akan membawa perubahan

⁹ Berita Yudha, “Menjinakkan Air Sungai Bengawan Solo Sebagai Penunjang Kemakmuran Bangsa,” November 28, 1981; Nur Isnaini Kholidah, “‘BANJIR DAN BANTUAN DI SURAKARTA’ FILANTROPI DALAM BANJIR SOLO TAHUN 1966,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 1 (July 28, 2022): 17–18, <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5255>.

¹⁰ Berita Yudha, “Menjinakkan Air Sungai Bengawan Solo Sebagai Penunjang Kemakmuran Bangsa”; Berita Minggu, “Pengorbanan Untuk Jayakan Rancangan,” May 22, 1983.

pada kemajuan wilayah. Namun demikian, pembangunan Waduk Gajah Mungkur yang akan membendung beberapa aliran sungai yang dianggap menyimpan bahaya ketika musim hujan juga berdampak pada masyarakat sekitar.

Penduduk yang terdampak pembangunan Waduk Gajah Mungkur diberikan kesempatan untuk direlokasi di luar Jawa. Pemandahan penduduk dari Wonogiri Ke Luar Jawa dilakukan secara bertahap serta lokasi penempatan juga berbeda-beda. Pemandahan penduduk pada tahap awal dilakukan ke Sumatera Barat, Jambi dan Bengkulu. Pemandahan penduduk pada tahap awal pembangunan ini merupakan kawasan ini yang terdampak dari pembangunan Waduk Gajah Mungkur. Pemandahan penduduk dari Wonogiri ke Sumatera ini dimulai dari tahun 1976 yang berasal dari Kecamatan Nguntoronadi, Wonogiri dan Wuryantoro. Penduduk dari tiga kecamatan ini dipindahkan ke Sitivityung I yang berada di wilayah Sumatera Barat. Pemandahan selanjutnya terjadi selama beberapa gelombang yang penempatannya terpisah-pisah. Adapun beberapa lokasi yang digunakan sebagai tempat relokasi penduduk dari wilayah genangan Waduk Gajah Mungkur tersebar di wilayah Sitivityung II, Jujuhan, Rimbo Bujang, Alai Ilir, Air Lais, Kurotidur, Ketahun serta Pamenang.¹¹

Pemandahan penduduk dari wilayah yang terdampak pembangunan Waduk Gajah Mungkur terus terjadi. Hal ini dikarenakan luas area perkiraan areal genangan juga mengalami penambahan. Wilayah yang sebelumnya dianggap wilayah aman atau tidak terdampak kemudian berubah statusnya menjadi wilayah yang terdampak pembangunan Waduk dan pemerintah terus menyiapkan kawasan pemandahan penduduk.

Proses Pembangunan Waduk

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur menyebabkan beberapa desa di tujuh kecamatan di Wonogiri tenggelam. Tercatat ada 41 desa yang sebagian dan seluruh wilayahnya tidak dapat dihuni atau dijadikan areal persawahan. Penduduk yang mendiami wilayah tergenang diberikan pilihan oleh pemerintah untuk mengikuti program transmigrasi ke Sumatera.¹²

Pemandahan penduduk dari kawasan terdampak pembangunan Waduk Gajah Mungkur merupakan sebuah kebijakan yang memerlukan koordinasi dari beberapa instansi mengingat jumlah penduduk yang terdampak sangat banyak. Pemandahan penduduk dalam skala besar membutuhkan izin dari pemerintah pusat serta adanya perencanaan yang matang. Pemandahan

¹¹ Gondowarsito, "Transmigrasi Bedol Desa: Inter-Island Village Resettlement from Wonogiri to Bengkulu," 53–54.

¹² Berita Minggu, "Pengorbanan Untuk Jayakan Rancangan."

penduduk atau relokasi selain memindahkan penduduk juga menyiapkan kehidupan penduduk yang lebih baik di tempat baru.¹³

Meskipun pemerintah telah membuat kebijakan relokasi ke Sumatera, namun tidak sedikit penduduk yang tidak mengambil penawaran dari pemerintah tersebut. Penduduk yang tidak mau direlokasi ke Sumatera memilih untuk memindahkan rumahnya ke tanah mereka yang masih aman, membeli ke lokasi lain atau memilih berpindah ke kota. Pada masa pembangunan merupakan waktu terjadinya perpindahan penduduk secara cepat, selain itu juga terjadi perubahan administrasi wilayah karena adanya wilayah desa yang sepenuhnya tenggelam dan ada juga wilayah yang digabungkan dengan wilayah lainnya.

Pemindahan penduduk yang direncanakan oleh pemerintah yaitu dengan memindahkan penduduk ke Sumatera dengan beberapa titik yang telah ditentukan oleh pemerintah. Masyarakat akan diberikan rumah, pekarangan dan juga kebun. Masing-masing wilayah penempatan memiliki luas tanah yang bervariasi. Pemerintah menyiapkan kawasan pemukiman penduduk dari wilayah Wonogiri yang merupakan kawasan hutan yang kemudian disulap menjadi kawasan pemukiman sehingga perlu adanya sekolah untuk anak-anak transmigran bedol desa. Guna mendorong kemajuan pendidikan, pemerintah membawa guru dan membuka sekolah di kawasan pemukiman transmigrasi. Penduduk yang menjadi korban pembangunan dipindahkan ke Sityung satu dan Sityung dua (Sumatra Barat), Rimbo Bujang dan Pamenang (Jambi), Korotidur (Bengkulu), Pematang Panggang (Sumatra Selatan).¹⁴

Pemerintah selain menyiapkan tanah dan juga rumah untuk bermukim, juga menyiapkan fasilitas sosial seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan. Kedua fasilitas tersebut merupakan fasilitas yang vital guna menyokong perkembangan kawasan yang baru saja diubah dari hutan menjadi kawasan pemukiman. Proses pemindahan penduduk dari Wonogiri ke Sumatera juga ditandai dengan adanya monumen bedol desa. Monumen ini menggambarkan pemindahan keluarga dari Wonogiri menuju pulau sebarang.

¹³ Harian Ekonomi Neraca, "Transmigrasi Bedol Desa Harus Mendapat Persetujuan Dari Pusat," April 1, 1992.

¹⁴ Berita Yudha, "Belum Tahu Sityung," May 13, 1981; Berita Yudha, "Masalah Gaji Di Sityung Sudah Selesai," May 15, 1981; Berita Yudha, "Waduk Wonogiri Diresmikan Presiden Soeharto 17 November 1981," November 17, 1981.

Gambar 1. Monumen Bedol Desa



Sumber: *Berita Yudha*, 17 November 1981

Monumen ini merepresentasikan keluarga yang meninggalkan kampung halaman menuju pulau seberang. Lebih lanjut, pada patung ini digambarkan seorang kepala keluarga yang menoleh ke belakang yang mengarah pada kawasan bendungan yang merupakan bekas tempat tinggalnya dan menunjukkan salam perpisahan kepada keluarga atau tetangga yang masih menetap di sekitar Waduk Gajah Mungkur. Patung ini juga menggambarkan keluarga petani yang merupakan mayoritas pekerjaan masyarakat yang terdampak.

Hal yang menarik dari narasi yang dibuat dalam surat kabar tersebut yaitu “selamat tinggal Wonogiri, selamat datang masa depan yang cerah”. Narasi tersebut menunjukkan jika monumen tersebut menggambarkan masa lalu penduduk Wonogiri (yang dipindahkan) cenderung masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi dan dipindahkan ke wilayah yang dianggap sebagai wilayah yang akan mengubah kehidupan mereka.

Pengorbanan yang dibuatkan monumen dalam pandangan Presiden Soeharto disebutkan jika pembangunan memerlukan adanya perjuangan, duka dan derita dan juga kegelisahan. Lebih lanjut, presiden menjelaskan jika pembangunan ini akan memberikan manfaat serta mengurangi ketimpangan ekonomi yang ada di masyarakat.¹⁵ Narasi dalam monumen yang ditulis dalam media masa dan juga narasi yang dikeluarkan oleh Soeharto dalam media masa memiliki hubungan yang kuat yaitu adanya masa yang suram di Wonogiri dan dengan adanya pembangunan serta pemindahan penduduk ini kan membawa perubahan ekonomi yang lebih baik.

¹⁵ *Berita Yudha*, “Pengorbanan,” November 18, 1981.

Pernyataan dari Soeharto dalam kutipan di media masa sebenarnya menyiratkan adanya “proses” pembangunan yang tidak banyak diungkap dalam media pada periode tersebut. “proses” yang dimaksud adalah proses ganti rugi akibat penenggelaman tanah yang mereka miliki. Masyarakat yang terdampak harus merelakan tanah leluhur yang telah mereka tempati atau garap harus berubah menjadi genangan air. Lebih lanjut proses ganti rugi bagi masyarakat yang enggan mengambil program transmigrasi *bedhol desa* juga tidak menjadi hal yang menarik atau terkesan terkubur dalam narasi media masa.

Narasi Keberhasilan Pembangunan di Media Masa

Pembangunan waduk Gajah Mungkur membutuhkan biaya yang banyak. Biaya ini berasal dari APBN sebesar Rp. 30.900.000.000 serta bantuan dari pemerintah Jepang sebesar 10.120.000.000 Yen. Pengeluaran terbesar dalam pembangunan diperuntukkan untuk ganti rugi penduduk yang terdampak sebesar Rp. 17.060.000.000. Pengeluaran lainnya diperuntukkan untuk pembangunan waduk, pembangunan pembangkit listrik, dan relokasi jalan. Pada pembangunan ini membutuhkan 2.800 pekerja, 35 penasehat dari Jepang dan juga alat berat dikerahkan. Ada beberapa ruas jalan yang terdapak dan harus membuat jalur baru seperti Baturetno-Eromoko, Baturetno-Nguntoronadi.¹⁶

Peresmian waduk dilakukan dengan mendatangkan penduduk yang telah terdampak dan ditransmigrasikan ke empat provinsi di Sumatera seperti Jambi, Sumatra Barat, Bengkulu dan Lampung. Peresmian sendiri direncanakan akan dilaksanakan pada 17 November 1981. Pendetangan para korban ini dimaksudkan untuk menghormati pengorbanan dan menyaksikan keberhasilan pembangunan.¹⁷

¹⁶ Berita Yudha, “Waduk Wonogiri Diresmikan Presiden Soeharto 17 November 1981,” November 16, 1981; Berita Yudha, “Waduk Wonogiri Diresmikan Presiden Soeharto 17 November 1981,” November 17, 1981; Solo Pos, “Bekas Jalan Raya,” October 27, 1997.

¹⁷ Berita Yudha, “Solo,” November 13, 1981.

Gambar 2. Peresmian Waduk Gajah Mungkur oleh Presiden Soeharto

Sumber: *Berita Yudha*, 18 November 1981.

Peresmian atau seremoni yang dibuat oleh pemerintah merupakan sebuah tindakan untuk menunjukkan keberhasilan dari pemerintah menyulap kawasan yang memiliki potensi bahaya banjir menjadi kawasan yang memiliki potensi untuk pemajuan ekonomi dan teknologi. Salah satu keberhasilan yang digambarkan dalam peresmian tersebut adalah pembangunan dalam skala besar dan kemajuan teknologi.

Waduk Gajah Mungkur diresmikan setelah melalui proses pembangunan beberapa tahun. Peresmian Waduk Gajah Mungkur dilakukan oleh Presiden Soeharto, Ibu Tien Soeharto, Gubernur Jawa Tengah Soeparjo Roestam, Menteri Sekneg Soedarmono serta ribuan penduduk yang berada di sekitar Waduk Gajah Mungkur.¹⁸ Gambaran awal mengenai pembangunan Waduk Gajah Mungkur dalam media masa yaitu mengenai harapan dari masyarakat. Masyarakat dari hulu ke hilir digambarkan menginginkan adanya penyelesaian masalah banjir. Dibangunnya Waduk Gajah mungkur diharapkan akan menjawab seluruh masalah masyarakat.¹⁹

Harapan yang dituliskan dalam harian *Berita Yudha* menunjukkan adanya peran signifikan dari adanya pembangunan waduk. Pada narasi ini cenderung memposisikan pembangunan waduk sebagai jawaban utama dari masalah banjir di sungai Bengawan Solo. Lebih lanjut, beberapa faktor lain yang menyebabkan masalah banjir di sungai Bengawan Solo cenderung dihilangkan.

Pada bagian selanjutnya pada surat kabar ini yang menunjukkan adanya “pengorbanan” pada masyarakat yang terdampak tidak banyak diulas. Pada bagian ini hanya dijelaskan mengenai luas lahan yang terdampak, jumlah desa dan adanya pemindahan penduduk. Proses pemindahan penduduk sebenarnya merupakan bagian yang penting mengingat penduduk ini memiliki hak atas

¹⁸ Berita Yudha, “Presiden Soeharto Kemarin Meresmikan Bendungan Serbaguna ‘Gajah Mungkur’ Di Wonogiri Dalam Suatu Rapat Yang Dihadiri Oleh Ribuan Penduduk Sekitar Bendungan Tsb.,” November 18, 1981.

¹⁹ Berita Yudha, “Waduk Wonogiri Diresmikan Presiden Soeharto 17 November 1981,” November 16, 1981.

tanah serta tidak dijelaskan adanya proses ganti rugi seakan-akan penduduk yang terdampak langsung menerima keputusan dari pemerintah. Kondisi berbeda tentu dialami masyarakat yang mendapatkan berkah dari adanya pembangunan waduk ini seperti masyarakat yang mendapat aliran irigasi.

Gambar 3. Menteri PU berdialog dengan petani di Desa Nguter



Sumber: *Berita Yudha*, 16 November 1981

Pada gambar diatas menunjukkan adanya manfaat yang akan diterima oleh petani di Nguter. Gambar ini menunjukkan adanya dialog dari Menteri PU dengan petani. Menteri PU selaku pemegang atau yang menjalankan beberapa proyek pembangunan menjelaskan adanya manfaat besar yang akan didapatkan oleh penduduk di Nguter. Pembangunan Waduk Gajah Mungkur diharapkan dapat meingkatkan produksi padi diwilayah Nguter menjadi lima kali dalam lima tahun atau naik dua kali lipat.²⁰ Nguter sendiri merupakan kawasan di Kabupaten Sukoharjo yang tidak terdampak ngatif dari pembangunan Waduk Gajah Mungkur namun wilayah ini akan mendapatkan fasilitas irigasi untuk persawahan di Wilayah ini. Pada gambar lainnya pada surat kabar ini hanya ditunjukkan adanya gambar bekas persawahan yang mulai tergenang air waduk. Kondisi ini sebenarnya menunjukkan kondisi yang kontradiktif antara masyarakat yang terdampak dan masyarakat mendapat manfaat. Namun demikian, pada pemberitaan ini, dampak negatif dari pembangunan cenderung disamarkan. Dampak pembangunan Waduk Gajah Mungkur sebagian besar cenderung berada di daerah hulu Sungai Bengawan Solo. Pada narasi yang muncul dalam media masa tersebut menunjukkan adanya manfaat yang besar bagi daerah lain, namun untuk masyarakat yang terdampak langsung tidak mendapat sorotan dari narasi tersebut.

²⁰ Berita Yudha, "Waduk Wonogiri Diresmikan Presiden Soeharto 17 November 1981," November 17, 1981.

“Waduk Serba Guna Gajah Mungkur”, menggali dan menerobos dan menjungkirbalikkan bukit-kerakal ini menjadi Bendungan raksasa yang bakal menghasilkan segala kemampuan teknologi bagi kesejahteraan bangsa kita.²¹

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur menjadi sebuah oase besar di kawasan pegunungan kapur selatan. Pegunungan kapur selatan yang terkela sebagai gunung kapur yang kering, tandus ataupun gersang berubah setelah adanya waduk. Waduk yang berada kawasan pegunungan kapur selatan telah menjadi penampungan air raksasa yang siap mengairi kawasan tandus di sekitar waduk untuk menjadi kawasan persawahan yang subur.

Narasi selanjutnya yang dikeluarkan oleh surat kabar *Berita Yudha* mengenai manfaat yang besar dari pembangunan Waduk Gajah Mungkur, Waduk Gajah Mungkur berhasil menjinakkan keganasan Sungai Bengawan Solo dan mengubahnya menjadi sumber pembangkit listrik, perikanan, pariwisata dan saluran irigasi. Pembanguann ini di klaim mampu menambah areal sawah yang diari seluas 23.600 ha. Pembangkit listrik di Waduk Gajah Mungkur yang selesai dibangun pada 1982 mampu menghasilkan 2x6200kw dan mampu memasok seluruh kebutuhan listrik di Wonogiri.²²

Adanya pembangunan Waduk Gajah Mungkur memang meningkatkan luas areal pertanian untuk dialiri air melalui jaringan irigasi serta meningkatkan jumlah panen hingga dua kali lipat. Namun demikian, pada surat kabar ini tidak dilihat lebih jauh mengenai luasan lahan yang terdampak dari pembangunan ini. Total lahan yang tertutupi areal waduk seluas 9.494,775 ha. Waduk Gajah Mungkur diklaim memberikan manfaat untuk masyarakat, terutama pada bidang rekreasi. Waduk Gajah Mungkur dapat dimanfaatkan menjadi pusat rekreasi seperti balap sepeda atau sepeda di pinggir waduk, boat-rally, dayung, lintas alam, motor cross, olah raga panjat tebing serta wisata keliling waduk.²³

Potensi wisata yang akan bermanfaat untuk masyarakat sekitar sebagaimana digambarkan dalam surat kabar *Berita Yudha* perlu ditinjau ulang. Hal ini nampak dari laporan surat kabar dari Singapura, *Harian Minggu* yang menunjukkan hanya terdapat satu pintu masuk menuju objek wisata di Waduk Gajah Mungkur.

²¹ Berita Yudha, “Waduk,” December 10, 1981.

²² Berita Yudha, “Makna Pembangunan Bendungan Wonogiri,” November 18, 1981; Berita Yudha, “Stasiun Tenaga Listrik,” March 9, 1982.

²³ Berita Yudha, “Menjinakkan,” November 28, 1981.

Gambar 4. Pintu Masuk Objek Wisata Gajah Mungkur



Sumber: *Berita Minggu*, 22 Mei 1983

Keberhasilan pembangunan Waduk Gajah Mungkur bukan hanya mengundang ketertarikan media masa Indonesia saja, namun juga ada media dari Singapura, *Berita Minggu* yang turut memberikan laporan mengenai keberhasilan pemerintah Orde Baru dalam membangun Waduk Gajah Mungkur menyoroti mengenai adanya perkembangan sektor pariwisata di kawasan waduk Gajah Mungkur.

Pada surat kabar *Berita Minggu* menunjukkan terdapat satu pintu masuk ke Objek Wisata Waduk Gajah Mungkur. Pintu ini Menunjukkan jika manfaat dari potensi wisata Waduk Gajah Mungkur tidak dapat dirasakan oleh masyarakat di sekitar waduk secara luas, namun lebih berpusat pada masyarakat yang berada di sekitar pintu masuk Waduk Gajah Mungkur. Pengembangan kawasan wisata Waduk Gajah Mungkur sebenarnya hanya terbatas pada satu titik. Pemerintah ataupun pihak swasta belum mampu melakukan optimalisasi terhadap potensi pariwisata yang ada di wilayah Waduk Gajah Mungkur.

Perkembangan pariwisata di Waduk Gajah Mungkur yang terpusat juga membawa dampak buruk. Salah satu dampak buruk yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan pariwisata adalah “pariwisata plus-plus”. Prostitusi di kawasan Waduk Gajah Mungkur berkembang. Proses negosiasi dilakukan di warung warung kemudian dilanjutkan di losmen atau penginapan sekitar Waduk Gajah Mungkur.²⁴

Media lokal *Solo Pos* melaporkan jika pariwisata yang berkembang di pinggiran Waduk Gajah Mungkur ternyata pada salah satu sisi justru berkembang ke arah pariwisata negatif.

²⁴ Solo Pos, “WTS Gajah Mungkur Akan DItertibkan,” January 7, 1996.

Perkembangan industri hotel di pinggir Waduk Gajah Mungkur digunakan sebagai tempat transaksi lendir. Pengorbanan penduduk di sekitar waduk atau yang terdampak langsung yang tidak mendapat tempat dalam pemberitaan media, namun mendapat sorotan ketika masyarakat sekitar ini mendapatkan berkah dari adanya pembangunan waduk. Berkah yang begitu kelihatan dan disorot dalam media adalah keberhasilan penduduk dalam mengolah sektor perikanan waduk.

Pemerintah Wonogiri memberikan bantuan untuk pembuatan keramba lele dumbo seluas 880 ha. Area karamba ini dibagi menjadi beberapa kapling. Setiap kapling memiliki luas 7x7m dalam empat bulan akan menghasilkan 1,5 ton setiap panen. Tercatat sudah ada 300 nelayan yang mengikuti program ini. Narasi ini menunjukkan adanya dampak ekonomi yang bisa dirasakan setelah adanya pengorbanan selama proses pembangunan Waduk Gajah Mungkur.²⁵

Program perbaikan ekonomi melalui karamba atau nelayan merupakan pekerjaan yang muncul pasca adanya genangan air. Genangan air dapat dimanfaatkan untuk beberapa kegiatan perikanan. Pada harian *Bernas* digambarkan adanya usaha yang telah dilaksanakan penduduk sekitar waduk dengan menjadi nelayan, namun mengalami masalah harga. Pada salah satu rubrik ini mengarahkan pembaca mengenai keberhasilan dari kegigihan nelayan waduk dalam mengembangkan potensi perikanan di Waduk Gajah Mungkur. Jumlah tangkapan nelayan di Waduk Gajah Mungkur terus mengalami kenaikan jumlah tangkapan. Ikan tangkapan Waduk Gajah Mungkur mampu memenuhi kebutuhan konsumsi ikan di wilayah Solo raya.²⁶

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur tidak sepenuhnya membuat lahan daratan berubah menjadi kawasan perairan sepanjang tahun. Kawasan yang bisa mengalami kekeringan ini biasa disebut sebagai kawasan pasang surut. Kawasan ini biasanya akan mengalami kering ketika musim kemarau dan ketika memasuki musim hujan akan terisi air lai. Kawasan pasang surut biasanya berlokasi di kawasan pinggir ataupun kawasan yang cenderung tinggi jika dibandingkan dengan kawasan sekitarnya.

Lahan ini akan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar ketika memasuki musim kemarau. Beberapa area di pinggiran Waduk Gajah Mungkur akan mengering dan dapat diolah menjadi areal pertanian ataupun dimanfaatkan untuk pengambilan rumput pakan ternak. Guna mendorong perkembangan peternakan di kawasan sekitar Waduk Gajah Mungkur, pemerintah

²⁵ Harian Neraca, "Budidaya Ikan Lele Dumbo Di Waduk Gajah Mungkur," April 19, 1988; Harian Bernas, "Budidaya Ikan Lele Dumbo Di Waduk Gajah Mungkur," April 19, 1988.

²⁶ Harian Bernas, "Kehidupan Nelayan Waduk Gajah Mungkur Hadapi Permainan Harga. Nelayan Bentuk Kelompok," December 19, 1992; Harian Bernas, "Produksi Ikan Waduk Gajah Mungkur Meningkat," August 15, 1992; Berita Yudha, "Manfaat Bendungan Air Gajah Mungkur Terus Ditingkatkan," March 28, 1990.

memberikan bantuan berupa *gaduhan* sapi Total terdapat hampir 2000 ekor sapi yang *digaduhkan* kepada masyarakat Wonogiri.²⁷

Waduk Gajah Mungkur selain memiliki fungsi yang telah disebutkan di atas terdapat fungsi tersirat lainnya, yaitu “penyelamatan” Kota Solo. Kota Solo merupakan langganan banjir, namun dengan adanya pembangunan waduk ini yang lokasinya berada di atas kota Solo, maka banjir di Kota Solo dapat di kontrol dari Wonogiri. Bendungan ini mampu meredam arus sungai yang masuk ke sekitar kota Solo dari 4.000m³/detik menjadi 400m³/ detik.²⁸

Penyelamatan Kota Solo menjadi sebuah langkah penting mengingat kota ini merupakan salah satu kota sibuk di Jawa. Solo menjadi salah satu pusat perdagangan yang menghubungkan beberapa wilayah *Vorstenlanden* dengan wilayah luar. Pengendalian banjir melalui Waduk Gajah Mungkur tentu akan menyelamatkan perekonomian di wilayah tersebut. *Berita Yudha* merupakan salah satu lembaga yang banyak melakukan pemberitaan mengenai Waduk Gajah Mungkur. Narasi yang dibuat oleh *Berita Yudha* cenderung mengikuti dari narasi pemerintah dan menyanjung atau menggiring pembaca pada narasi yang positif. Narasi positif yang diarahkan oleh *Berita Yudha* tidak terlepas dari idiologi *Berita Yudha* sendiri yang dengan tegas menjelaskan jika media ini memberikan narasi positif.²⁹

Idiologi yang telah dijelaskan secara jelas dalam laman media tersebut, telah menunjukkan idiologi dari media ini. Media ini akan terus memberikan narasi yang sesuai dengan narasi yang dikeluarkan oleh penguasa dan cenderung menghindari narasi yang negatif. Kondisi ini sedikit berbeda dengan narasi yang dikeluarkan oleh beberapa media lainnya yang ada beberapa pemberitaan negatif mengenai Waduk Gajah Mungkur.

KESIMPULAN

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur yang dinarasikan dalam media masa cenderung lebih mengarah pada isu-isu positif yang sesuai dengan kemauan dari penguasa. Suara atau liputan terhadap masyarakat yang terdampak langsung dari adanya pembangunan ini cenderung tidak ada. Media masa memberitakan mengenai kemegahan pembangunan, pemindahan penduduk tanpa konflik serta wacana kehidupan ekonomi yang lebih baik di tanah sebarang. Pasca pembangunan Waduk Gajah Mungkur, narasi media cenderung lebih bervariasi. Media masa bisa melihat pembangunan waduk dari sisi positif dan juga negatif. Hal ini yang menunjukkan adanya keberanian media dalam menunjukkan sisi lain dari kemegahan pembangunan waduk. Masalah

²⁷ Harian Bernas, “Petani Dapat Banpres Dari Swasta,” November 30, 1992.

²⁸ Berita Yudha, “Menjinakkan.”

²⁹ Berita Yudha, “Tentang Berita Yudha,” 2023, <https://www.beritayudha.com/about-us>.

sosial baru pasca peresmian waduk seperti tata kelola ekonomi nelayan dan juga pariwisata lendir juga menghiasi kolom pemberitaan.

REFERENSI

- Berita Minggu. "Pengorbanan Untuk Jayakan Rancangan," May 22, 1983.
- Berita Yudha. "Belum Tahu Sitiyung," May 13, 1981.
- . "Makna Pembangunan Bendungan Wonogiri," November 18, 1981.
- . "Manfaat Bendungan Air Gajah Mungkur Terus Ditingkatkan," March 28, 1990.
- . "Masalah Gaji Di Sitiyung Sudah Selesai," May 15, 1981.
- . "Menjinakkan," November 28, 1981.
- . "Menjinakkan Air Sungai Bengawan Solo Sebagai Penunjang Kemakmuran Bangsa," November 28, 1981.
- . "Pengorbanan," November 18, 1981.
- . "Presiden Soeharto Kemarin Meresmikan Bendungan Serbaguna 'Gajah Mungkur' Di Wonogiri Dalam Suatu Rapat Yang Dihadiri Oleh Ribuan Penduduk Sekitar Bendungan Tsb.," November 18, 1981.
- . "Solo," November 13, 1981.
- . "Stasiun Tenaga Listrik," March 9, 1982.
- . "Tentang Berita Yudha," 2023. <https://www.beritayudha.com/about-us>.
- . "Waduk," December 10, 1981.
- . "Waduk Wonogiri Diresmikan Presiden Soeharto 17 November 1981," November 16, 1981.
- . "Waduk Wonogiri Diresmikan Presiden Soeharto 17 November 1981," November 17, 1981.
- Carr, E.H. *Apa Itu Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing, 1995.
- Gondowarsito, Ria. "Transmigrasi Bedol Desa: Inter-Island Village Resettlement from Wonogiri to Bengkulu." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 26, no. 1 (1990).
- Harian Bernas. "Budidaya Ikan Lele Dumbo Di Waduk Gajah Mungkur," April 19, 1988.
- . "Kehidupan Nelayan Waduk Gajah Mungkur Hadapi Permainan Harga. Nelayan Bentuk Kelompok," December 19, 1992.
- . "Petani Dapat Banpres Dari Swasta," November 30, 1992.
- . "Produksi Ikan Waduk Gajah Mungkur Meningkatkan," August 15, 1992.
- Harian Ekonomi Neraca. "Transmigrasi Bedol Desa Harus Mendapat Persetujuan Dari Pusat," April 1, 1992.
- Harian Neraca. "Budidaya Ikan Lele Dumbo Di Waduk Gajah Mungkur," April 19, 1988.
- Hariyadi, Ade Reza. "Dinamika Kebijakan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia." *Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik (JDKP)* 2, no. 2 (2021).

- Kholidah, Nur Isnaini. ““BANJIR DAN BANTUAN DI SURAKARTA’ FILANTROPI DALAM BANJIR SOLO TAHUN 1966.” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 1 (July 28, 2022): 15–30. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5255>.
- Muhartono, Rizky, and Sonny Koeshendrajana. “Modal Sosial Kelompok Nelayan Di Waduk Gajah Mungkur (Studi Kasus Kelompok Mina Tirta, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri).” *Sosek KP* 8, no. 2 (2013).
- Pradita, Dennys. “Dinamika Sosial Ekonomi Di Sekitar Waduk Gajah Mungkur Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri Tahun 1973-2012.” Universitas Sebelas Maret, 2015.
- . “Meniti Takdir Nelayan Gajah Mungkur: Perjuangan Melawan Arus Urbanisasi.” In *Ekonomi Maritim Dan Budaya Marginal*, edited by Subandi Rianto Ulum Fasih. Surabaya: Pustaka Saga, 2019.
- Solo Pos. “Bekas Jalan Raya,” October 27, 1997.
- . “WTS Gajah Mungkur Akan DItertibkan,” January 7, 1996.
- Subkhan, Imam. “GBHN Dan Perubahan Perencanaan Pembangunan Di Indonesia.” *Aspirasi* 5, no. 2 (2014).
- Utami, Sri, and Agus Trilaksana. “Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1986.” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2015).